

Menjadi Orang Indonesia di Negeri Orang: Pencitraan Bangsa Indonesia dalam Novel *Edensor*

Nia Nafisah*

ABSTRAK

Makalah ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana bangsa Indonesia dicitrakan dan rasa nasionalisme digambarkan secara positif maupun negatif dalam novel *Edensor*, buku ketiga tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dalam kaitannya dengan semangat *global citizenship* – dimana setiap warga negara manapun dapat berpartisipasi aktif dalam hubungan internasional, novel ini menjadi menarik karena petualangan Ikal dan Arai, kedua tokoh utama, memunculkan interaksi antara kedua orang Indonesia ini dengan berbagai orang dari bermacam kebangsaan. Bertitik tolak dari pendekatan Poskolonialisme terutama pernyataan Said (1978) tentang marjinalisasi bangsa non kulit putih dalam karya sastra, makalah ini akan menganalisis sejauhmana karakter utama memandang dirinya (dan orang Indonesia pada umumnya) dalam interaksinya dengan berbagai karakter lain, khususnya dengan bangsa berkulit putih Eropa/Amerika: sejajar atukah inferior? Lebih jauh lagi akan dibahas bagaimana teks ini mengetengahkan benturan budaya Barat dan Timur serta sudut pandang atau focalisasi memberi dampak terhadap kepercayaan diri dan rasa nasionalisme karakter utama dalam relasinya dengan karakter non Indonesia lainnya. Pada akhirnya pembahasan akan mengaitkan pencitraan dan nasionalisme dalam novel ini dengan pembentukan kesadaran nasional.

Kata Kunci: pencitraan, nasionalisme, Poskolonialisme, marjinalisasi, benturan budaya, kesadaran nasional

Pendahuluan

Edensor adalah buku ketiga tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Seperti yang telah banyak diketahui, buku ini merupakan kelanjutan perjalanan hidup Ikal –bersama Arai, ketika berhasil meraih mimpinya untuk belajar di salah satu universitas tertua dan terkemuka dunia, Université de Paris, Sorbonne, Perancis. Dengan keluguan yang kadang-kadang sedikit ‘kampungan’ Ikal dan Arai datang, bertemu, dan berinteraksi dengan berbagai macam manusia dari berbagai bangsa. Persinggungan Ikal dan Arai dengan berbagai bangsa ini dan petualangan keduanya berkeliling Eropa, bahkan hingga ke Zaire, Afrika disajikan dengan plot dan narasi Andrea Hirata yang khas: mengalir, mudah dicerna dan penuh humor tapi dengan bumbu keharuan. Karena itulah menjadi menarik mengikuti cara pandang Ikal

* Staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

sebagai narator dalam melihat dan memahami bangsa lain serta dirinya sendiri sebagai bangsa Indonesia. Dengan cara pandang yang kadang-kadang stereotipikal terbungkus humor, *Edensor* mengukuhkan supremasi bangsa kulit putih sekaligus menyentak kesadaran nasional melalui kritiknya tentang mental bangsa Indonesia.

Tulisan ini akan membedah argumen tersebut dalam dua bagian besar. Bagian pertama akan membahas pencitraan orang kulit putih dan pencitraan orang Indonesia dalam *Edensor*. Sementara itu bagian kedua akan menelaah hubungan pencitraan itu melalui pendekatan poskolonialisme dan fokusasi. Selanjutnya dibahas bagaimana pencitraan itu bukan hanya mengukuhkan supremasi bangsa kulit putih tapi juga memberi kritik bagi pembentukan kesadaran nasional.

Pencitraan Bangsa Kulit Putih

Semenjak plot bergerak ke episode kedatangan Ikal dan Arai di Eropa, tepatnya Belanda sebagai perhentian pertama, pembaca diberi gambaran mengenai orang-orang kulit putih yang ditemui keduanya. Andrea bukan hanya menggambarkan bentuk fisik orang-orang kulit putih tersebut tetapi juga menggambarkan asumsi Ikal tentang mereka. Melalui gambaran fisik, interaksi dan asumsi Ikal, setidaknya ada tiga stereotip yang melekat pada pencitraan orang kulit putih dalam *Edensor*: keunggulan bentuk fisik, keunggulan ilmu dan pemikiran, kedisiplinan.

Ikal sering kali terkagum-kagum akan keunggulan bentuk fisik, khususnya kaum perempuan, kulit putih. Misalnya saat dia bertemu penjemputnya, Ms. F. Somers dari kantor perwakilan Uni Eropa di Amsterdam. Semula Ikal menyangka akan menemukan seorang perempuan ‘gemuk atau lajang lapuk’, tetapi ternyata Nona Somers ini seorang perempuan yang cantik

“Ia [Somers] sangat jangkung, 180 senti mungkin. Atletis, padat berisi. Tubuhnya dibangun kerangka Kaukasia yang sempurna. ... Ia gadis muda yang luar biasa cantik, georgeous... Bola matanya biru langit, bukan, lebih indah, biru buah ganitri muda.” (hal.53)

Hampir semua perempuan kulit putih yang dikenal Ikal di Eropa, seperti Katya, Dr. Woodward, Murant, dan Erika, menggambarkan stereotip kecantikan Kaukasia: tinggi, langsing, putih, bermata biru, kalau perlu, berambut pirang! Namun, diakui Ikal sendiri bahwa definisi kecantikan seperti ini agaknya merupakan pengaruh dari pencitraan superioritas kulit putih melalui iklan-iklan di media masa di Indonesia: “...Adapun orang Meksiko, India, dan Indonesia rupanya sepakat soal definisi cantik, yakni cantik seperti Katya. Aku curiga, citra kecantikan itu tercetak gara-gara gambar wanita di kaleng pengharum Gardena yang menyerbu negara Dunia Ketiga sejak tahun lima puluhan.” (hal. 120).

Sementara itu, gambaran fisik orang kulit putih secara umum juga menunjukkan betapa kuat fisik mereka. Meskipun Ikal mengolok-olok Van Der Wall, si manajer

apartemen, sebagai John Wayne jadi-jadian, tak urung mereka ciut menghadapi sikapnya yang kasar. Ketika masalah tempat tinggal mereka diselesaikan Erika, seorang gadis Skandinavia, Ikal menanggapi dengan "...itulah contoh efisiensi Skandinavia. Tak heran bangsa Viking berulang kali menindas bangsa-bangsa lain di Eropa. Sementara kami menciut di belakang Erika. Tak heran bangsa kita tertindas selama tiga ratus lima puluh tahun." (hal.73). Kekaguman akan kekuatan bangsa-bangsa Eropa juga tampak saat Ikal dan Arai terkaget-kaget melihat penampilan Famke Somers, si gadis Belanda, yang hanya mengenakan pakaian minim dalam cuaca dingin sebagai "Tak heran Kumpeni bisa menjajah kita sampai karatan." Kekuatan itu juga muncul dalam penggambaran para *backpacker* Kanada yang sanggup melintasi Siberia yang berupa dataran es terluas. Bahkan stamina teman-teman sekelas Ikal demikian hebatnya sehingga walaupun menghabiskan akhir pekan dengan bermabuk-mabukkan sampai tak sadarkan diri, mereka tetap mampu menyelesaikan tugas kuliah dan meraih nilai tinggi.

Selain stereotip fisik, keunggulan ras kulit putih juga tampak saat bersaing secara akademik dan kedisiplinan mereka. Di kelas Ikal, bangsa kulit putih menempati posisi teratas, dengan hirarki pula. Bangsa Inggris dan Amerika –yang notabene turunan Inggris juga, digambarkan seperti tipikalnya: berani bertanya, membantah, bersikap provokatif dan ribut; ide-ide mereka dapat mengubah silabus sebuah mata kuliah. Di atas the Brits dan the Yankees ini ada Bangsa Jerman yang lebih tenang dan seolah kurang percaya diri. Tetapi orang Jerman selalu tepat waktu, 'taktis, metodikal dan sistematis' sehingga ide-ide mereka dapat mengubah keseluruhan silabus jurusan. Di tingkat selanjutnya adalah bangsa Belanda yang kreatif dan jenius walaupun pendiam dan agak ketinggalan jaman. Mereka punya ide untuk mengubah universitas. Bangsa Perancis sendiri digambarkan sebagai bangsa yang artistik dan menjunjung tinggi semangat revolusi Perancis *liberté, égalité, fraternité*. Meskipun bangsa Yahudi tidak termasuk sebagai bangsa kulit putih, toh Andrea menyelipkan mereka di antara bangsa kulit putih lainnya sebagai bangsa yang lebih superior tetapi –secara sengaja- tidak menonjolkan diri. Sangat tipikal Yahudi, bukan?

Kekaguman akan kecerdasan bangsa kulit putih sesungguhnya telah tampak dari buku pertama, *Laskar Pelangi*. Kekaguman itu makin tampak di buku ketiga ini. Ikal sangat mengagumi kecerdasan dan logika berpikir Barat, terutama sekali Adam Smith, empu mazhab ekonomi klasik. Begitu kagumnya Ikal akan buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis Smith tahun 1776 itu, hingga "[m]embaca judulnya saja rasanya aku bergetar-getar." (hal.130). Tak lupa Ikal mengetengahkan bahwa pemahamannya yang komprehensif itu adalah berkat kehebatan dosen-dosen ekonomi universitas Sorbonne dalam menjelaskan ilmu tersebut.

Kedisiplinan bangsa kulit putih dan penghargaan mereka pada orang lain juga menarik hati Ikal. Walaupun beberapa kali ada kejadian ketidakpedulian mereka yang mengakibatkan Ikal dan Arai menderita, secara umum masyarakat individualis Eropa karena kedisiplinan dan penghargaan atas kemanusiaan menyebabkan kedua orang Indonesia ini mendapat perlakuan baik. Petugas Uni Eropa yang bertanggung jawab atas para pemegang beasiswa, Polisi-polisi negara Eropa Barat, seperti Belanda, Jerman dan Austria yang menghargai para *backpackers* yang menginap di taman, atau penghargaan atas seni adalah

contoh dari kedua sifat tipikal bangsa kulit putih ini. Dengan bermodalkan kostum ikan duyung buatan Famke dan teman-temannya, kompas, peta dan beberapa euro, Ikal dan Arai mampu berkeliling Eropa. Salah satu keberhasilan mereka menaklukkan Eropa adalah karena keteraturan transportasi masal, perlakuan petugas yang manusiawi, dan penghargaan orang Eropa atas seni instalasi yang Ikal dan Arai lakukan.

Meskipun tidak semua orang Eropa menawan –Van Der Wall mengerikan, Gothia menyeramkan; dan tidak semua orang Eropa pandai –Ninotch jago main catur, tapi prestasinya di bawah bangsa kulit putih lainnya; serta tidak semua orang kulit putih disiplin dan apresiatif, penggambaran Ikal atas orang kulit putih sesuai dengan gambaran umum orang Indonesia tentang orang kulit putih: fisik ‘sempurna’, berotak cemerlang, dan – meskipun individualis, humanis.

Pencitraan Orang Indonesia

Pada dasarnya *Edensor* menggambarkan orang Indonesia dalam dua bentuk pencitraan: positif dan negatif. Positifnya, melalui perilaku Ikal dan Arai –sebagai perwakilan bangsa Indonesia, orang Indonesia digambarkan kreatif, berkemauan keras, dan patriotik. Namun, disisi lain, orang Indonesia digambarkan memiliki kompleks rendah diri dan sedikit snobbish. Dibungkus humor, pencitraan Indonesia menimbulkan berbagai kelucuan yang malah menjadi ironi. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana penggambaran itu bersifat positif dan negatif.

Sebagai dua orang Indonesia, dari udik pula, Ikal dan Arai tentu saja mengalami gegar budaya di benua nan maju dan modern itu. Bisa dibayangkan bagaimana orang yang tidak pernah mengalami musim dingin tiba-tiba harus terjebak semalam dalam dinginnya suhu di luar rumah! Untunglah berkat pengetahuan Arai tentang tentara Prusia yang mampu bertahan hidup di kejamnya cuaca dingin Rusia, keduanya menjalani malam itu dengan selamat. Bagaimana mereka bertindak gila dengan berani mengambil resiko keliling Eropa tanpa bekal yang memadai. Meskipun Ikal memiliki motivasi tambahan terselubung, yaitu mencari A Ling. Atau bagaimana Ikal dan Arai bertahan dengan memakan dedaunan dan mengandalkan lifting untuk membawa mereka keluar dari Rusia yang kejam.

Patriotisme mereka muncul saat melihat CD Anggun dan mendengar suaranya serta mengetahui orang-orang Perancis mengenalnya. “Anggun membuatku bangga menjadi orang Indonesia,” (hal.87) demikian kata Ikal. Patriotisme ini muncul kembali saat mereka terlibat dalam pertarungan menaklukkan Eropa. Mau tidak mau gengsi bangsa dipertaruhkan, dan alangkah bangganya Ikal dan Arai saat mereka memenangkan pertarungan itu sehingga “...rasanya ingin kunyanyikan lagu “Indonesia Raya”.” (hal.273). Lebih dari itu, patriotism Ikal terasa saat setiap kali ia beberapa kali merujuk pada bangsa Belanda dengan sedikit sarkastik. Misalnya, dia senang sekali saat Van Der Wall, orang Belanda yang menyebalkan itu, didamprat Erika (73). Begitu pula ketika berada di Groningen, kota di bagian utara Belanda. Ikal merasakan mual luar biasa dan berkomentar sarkastik,

“Rasa mual itu meluntah sebab dari rumah-rumah terpencil tak bertetangga macam itulah Westerling, Deandels, Jan Pieterszoon Coen, berasal. Mereka tak lebih dari orang kampung, namun mampu meramaikan hatiku dengan hikayat kejam yang berkobar-kobar. Hikayat tentang petualangan laki-laki putih yang memaksakan kehendaknya, membunuh, menindas, dan merampok rempah-rempah di mana pun mereka jumpai, untuk meracik arak agar mereka tak kedinginan pada bulan Desember.”(hal.189)

Kurangnya rasa bangga menjadi bangsa Indonesia diakui sendiri oleh Ikal. Perasaan bangga jarang sekali muncul selama ia berada di tanah air. Ketidakbanggaan ini juga menjadi sebab rendah diri orang Indonesia di kancah hubungan internasional. Lihat saja bagaimana orang Indonesia yang berada di kantor Uni Eropa. Sementara bangsa lain datang dan tampak antusias dan bergairah,

“...di pojok sana, aku melihat segelintir manusia yang rasanya kukenal. Aku sering melihat mereka bertengkar soal minyak tanah di televise tanah air. Mereka kelihatan semakin tidak penting dengan sosoknya yang kecil diantara raksasa hitam dan putih. Agak berbeda dengan delegasi lain, mereka kurang percaya diri, sedikit malu-malu, tertunduk-tunduk memasuki kantor Uni Eropa. Ini pasti soal utang piutang.” (hal. 68).

Atau bagaimana kikuknya Ikal harus bersikap saat ‘ditembak’ Katya nan cantik jelita. Ikal yang belum pernah memiliki seorang pacar dan hanya menginginkan A Ling dalam mimpinya, tiba-tiba mendapatkan seorang dewi langsung ke dalam pelukannya. Kata Ikal,”Aku sadar diri, dari seluruh kemungkinan logis ketertarikan pria wanita secara fisik, materialistic, filosofik, idealism, kultur, ekspektasi, kemistri, gengsi, atau apapun, tak secuil pun aku memenuhi kualifikasi Katya.”(hal.113).

Perasaan rendah diri pula yang merasuki Ikal dan Arai saat ditolak tinggal di apartemen oleh Vand Der Wall. Meskipun Van Der Wall tidak memperlakukan mereka selayaknya manusia, yang ada dalam asumsi Ikal adalah penghinaan yang akan mereka terima karena mereka berasal dari negara yang memang buruk birokrasinya:

“Kulihat Arai ingin marah ... Tapi kami tahu sikap itu hanya akan membuat Van Der Wall memuntahkan kata-kata yang lebih menyakitkan, misalnya: Itu bukan urusanku! Silakan menggelandang di luar, itu urusan kalian! Nasib kalian sial karena ketololan kalian sendiri! Atau, begitulah cara kalian orang Indonesia bekerja! Tak ada sistem! Tak bisa antisipasi! Tak efisien sama sekali!” (60)

Namun yang paling parah, perasaaan rendah diri terutama sekali tergambar dalam Mozaik 17: *the Pathetic Four*. Rupanya di universitas berkelas internasional ini, kesamaan budaya menyatukan kelompok secara alamiah. Dengan proporsi yang lebih banyak, orang Inggris dan Amerika mendominasi kelas. Sementara orang Jerman, Belanda, Yahudi dan China bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Ikal, yang menjadi satu-satunya orang Indonesia ‘terpaksa’ bergabung dengan kelompok marjinal bersama Manooj yang orang India, Gonzales si orang Meksiko, dan Ninochka, gadis Georgia. *The Pathetic Four* ini bergabung dikarenakan kesamaan latar belakang yang sama: ketidakfasihan penguasaan

bahasa asing ilmiah dan ‘efek gizi buruk masa balita’ (hal.103) sebagai orang-orang yang berasal dari negara dunia ketiga. Seakan memperkuat inferioritas bangsa dunia ketiga, keempat sekawan ini pun hanya bercita-cita lulus seadanya sehingga dapat menghabiskan waktunya untuk menonton bola.

Herannya, meskipun dilanda rasa rendah diri yang agak akut, orang-orang Indonesia, baik melalui perilaku Ikal maupun yang lainnya, bersikap *snobbish*. Seperti yang dikatakan Ikal sendiri “Aku teringat akan bangsaku, bangsa yang gemar membanggakan diri padahal babak belur karena carut marut” (hal. 88). Misalnya, ketika mereka kembali memiliki uang setelah kelaparan di Rusia, Ikal dan Arai berbelanja untuk menyenangkan hati, biarpun norak. Dengan narasi lucu yang menggelitik Ikal mengenakan kacamata ray ban, baju dan celana baru yang memberi efek ‘mirip pimpinan orkes dangdut’ (hal.213). Sementara Arai membelanjakan uangnya untuk sebuah jam yang menurutnya sebuah jam Swiss Army asli. Betapa menggelikannya ketika kaca jam itu dengan mudah pecah saat terkena goncangan keras.

Meskipun demikian, apa yang Ikal dan Arai lakukan tak sebanding dengan para pembesar Indonesia yang berada di Eropa untuk berutang. Ketika para petinggi Jepang yang merupakan kreditor datang dengan mobil mini bus carteran, “paran petinggi Indonesia, yang berutang, datang satu persatu dengan *limousine*” (hal.147). Tidakkah ini merupakan sebuah ironi?

Pembacaan Poskolonialisme

Kajian Postkolonial atas karya sastra menjelaskan adanya penggambaran tidak seimbang dan bias antara Barat dan Timur. Said dalam *Orientalism* (1978) menuturkan adanya marginalisasi bangsa terjajah –yang notabene tidak berkulit putih, dalam karya sastra milik bangsa kolonial –yang umumnya berkulit putih. Lebih jauh lagi, Said (1995) menegaskan adanya “Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient.” Karya sastra telah membantu menempatkan Barat secara politis maupun ideologis lebih superior daripada Timur, atau bangsa-bangsa yang dijajahnya. Meskipun kolonialisme fisik bisa berakhir, penjajahan Barat tidak dengan sendirinya selesai. Penjajahan masih menyisakan hegemoni kultur Barat. Karena itulah para pengusung teori ini, seperti Spivak, Bhabha, dan Loomba menegaskan perlunya pemahaman ulang citra diri Timur melawan hegemoni Barat (Ratna, 2007).

Berkaitan dengan pembacaan *Edensor*, perspektif postkolonial menjadi relevan karena adanya persinggungan Barat dan Timur dalam novel tersebut. Seperti yang telah diperlihatkan dalam bagian pertama tulisan ini, Barat dicitrakan melalui orang-orang kulit putihnya sebagai bangsa yang lebih unggul baik secara fisik, intelektual maupun sikap. Ikal yang dibesarkan oleh guru-guru yang mencintai ilmu pengetahuan seperti Pak Harfan dan Pak Balia mendorongnya mencari ilmu ke Barat dan menjadi saksi superioritas Barat tadi. Adam Smith, Dr. Woodward, Prof Turnbull, dan sederet wanita cantik dengan kepribadian yang kuat dan menarik adalah sebagian contoh keunggulan Barat. Kedinamisan Barat juga

tampak dari bagaimana mereka bereaksi dalam dunia akademis, interaksi pergaulan, cinta, bahkan dengan bergantinya musim.

Sebaliknya, Ikal menempatkan dirinya ‘dengan rendah hati’ sebagai bagian *the Pathetic Four*, kelompok yang termarginalkan karena kekurangfasihan mereka akan pakem akademis Barat. Selain itu sikap rendah diri Ikal dalam persaingan memperebutkan Katya menyiratkan peran statis tipikal Timur yang selalu digambarkan Barat: “...dari seluruh kemungkinan logis ketertarikan pria wanita secara fisik, materialistik, filosofik, idealism, kultur, ekspektasi, kemistri, gengsi, atau apapun, tak secuil pun aku memenuhi kualifikasi Katya.”(hal.113). Dan meskipun tertarik, kultur ketimuran mencegah Ikal turut serta dalam persaingan cinta tersebut. Ikal merasa tak pantas bersaing. Pencitraan Barat dan Timur yang ditemukan dalam *Edensor* seolah menegaskan pandangan McGillis (2005, seperti dikutip dalam Coohon, 2008) tentang superioritas sebuah kultur terhadap kultur lainnya dalam sebuah karya fiksi.

Akan tetapi, menarik untuk dianalisis bahwa meskipun hegemoni Barat sangat terasa dalam novel ini, ada sebuah resistensi dan kritik terhadap superioritas Barat ini. Seperti telah diketahui, resistensi adalah konsep tak terpisahkan dalam postkolonialisme. Lye (1998) menyatakan bahwa dalam resistensi itu, karya sastra terjajah (*colonized literature*) mengetengahkan pergulatan gagasan –antara lain, kebebasan dan identitas, bangsa terjajah melawan keterjajahannya. Lebih jauh lagi, Homi Bhabha (seperti dikutip Lye, 1998) menyiratkan pentingnya peranan budaya sebagai strategi bertahan dalam pencarian –dan penemuan kembali- identitas bangsa terjajah, utamanya saat tercerabut dari budaya sendiri dan berbenturan dengan budaya lain. Adanya perpindahan geografis dan budaya seperti yang dialami Ikal menyebabkan munculnya sebuah pertanyaan dan pemikiran baru tentang identitas diri dan bangsanya sendiri.

Dengan menganalogikan tiga fase yang digambarkan Barry (2002) sebagai *Adopt*, *Adapt* dan *Adept*, melalui fokusasi Ikal, tampak perubahan pandangan tentang Barat dan identitas dirinya. Memang ketiga tahapan ini sebenarnya menggambarkan tiga tahapan literatur postkolonialisme khususnya di negara-negara yang dulunya terjajah. Meskipun demikian, dalam analogi itu, fokusasi Ikal mengikuti alur yang sama. Tahap *Adopt* adalah tahap menerima model yang ditawarkan Barat sebagai hal yang universal. Hal ini dialami Ikal terutama pada awal kedatangannya di Eropa. Ikal menyanjung kekuatan Barat melalui penggambaran kota dan institusi Uni Eropa dan pencitraan orang kulit putih yang ditemuinya –minus Van Der Wall. Fokusasi Ikal sebagai orang pertama menempatkan dirinya sebagai pelaku yang terpesona dan memandang Barat sebagai tujuannya. Praduga Ikal tentang penolakan tinggal di apartemen dikaitkannya dengan kemungkinan pandangan Barat tentang Indonesia. Demikian pula saat Ikal beberapa kali merujuk mengapa bangsa Eropa, khususnya Belanda, dapat menguasai bangsa lainnya. Seolah-olah itu adalah hal yang alamiah atau karena kesalahan bangsa terjajah (Indonesia) sendiri. Representasi adopsi ini bisa diambil secara simbolis dari hubungan Ikal dan Katya. Tawaran kencana Katya seolah menjadi legitimasi penerimaan Ikal di dunia kulit putih, karena sebelumnya Ikal bukan hanya merasa tak pantas bersaing tetapi juga tak layak mendapat ‘kehormatan’ itu.

Sementara itu tahap *Adapt* adalah tahap lisensi dimana tidak hanya terjadi penerimaan tetapi juga penyesuaian terhadap model Barat tadi. Bagian dimana Ikal dan Arai memulai petualangannya adalah tahap *adapt* ini. Ide mengamen yang ditawarkan Famke disambut keduanya dengan antusias. Ide gila yang semula diragukan kawan-kawan kulit putihnya, malah memicu keduanya untuk menjalankan ide itu. Boleh saja Ikal dan Arai berkostum putri duyung sebagai bagian pendanaan petualangannya di Eropa, tetapi mereka mengadaptasi pose dengan kreativitasnya sendiri. Artinya, pembelajaran cara Barat dengan modal ala Timur.

Pada bagian ini juga Ikal menggambarkan sisi lain Eropa yang tidak gemerlap. Ikal melihat Eropa dengan berbagai kontradiksinya. Kemudian ia juga memberikan penilaian berdasarkan budaya Timurnya, termasuk kegeramannya akan penjajahan saat mengunjungi Gronigen. Pemicu kesadaran akan budayanya antara lain kedatangan surat dari Ayahandanya. Ketika ia bermimpi menjadi ahli ekonomi, ayahnya memintanya menjadi ahli pupuk karena itulah yang menurut sang ayah diperlukan negerinya:

“Dadaku sesak karena keluguan surat itu telah membuatku merasa sangat malu pada diriku sendiri, pada harapan duniawiku yang egois dan materialistik. Ayahku dengan ketulusannya yang tak terukur, dengan pensium Rp 87.300,- masih bersemangat memikirkan nasib orang-orang di kampungnya, masih sempat memikirkan apa yang terbaik untuk bangsanya.” (hal.142)

Kenangan dan nasihat sang ayah seolah mengembalikan Ikal ke bumi setelah euforia Eropanya. Pelan-pelan plot bergulir menuju pencarian diri.

Dan terakhir, tahap *Adept* yang berarti kemandirian tanpa referensi pada norma Eropa. Perjalanan Ikal membawanya kembali ke budaya asalnya: Timur dan Islam. Pertemuannya dengan imam masjid di Austria, dengan seorang *brother Moslem* dan akhirnya seorang suster di Zaire membawanya pada akhir pencarian –bukan kepada A Ling, melainkan kepada dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan pencitraan bangsa, tidak terasa lagi perasaan rendah diri seperti juga tak tersirat lagi perasaan *snobbish*. Keberhasilan memenangkan pertarungan berkelana dan keberhasilan pribadi menyelesaikan tesisnya agaknya meningkatkan rasa percaya diri Ikal. Hal yang ditegaskan dalam pelajaran moral nomor dua belas bagi Ikal: “kemana pun tempat telah kutempuh, apa pun yang telah kucapai, dan dengan siapa pun aku berhubungan, aku tetaplah seorang lelaki udik, tak dapat kubasuh-basuh.”(hal.160).

Tahap ketiga ini belum terpaparkan dengan sempurna. Tidak seperti tahapan pertama dan kedua yang lebih tergambar, tahap ketiga seolah-olah baru pencerahan. Dengan kata lain, analisis postkolonial menemukan bahwa meskipun supremasi kulit putih (Barat) terwakilkan dalam novel *Edensor* ini, ada upaya tokoh utamanya untuk mengadaptasi dan kelak meng’adept’ supremasi itu. Seperti halnya konsep *hybridity* dalam postkolonialisme, Ikal mengalami proses beradaptasi sekaligus merasa asing, tetapi akrab dalam budaya barunya. Bertitik tolak dari itu, Ikal berubah, menjadi manusia Indonesia yang lebih kritis. Ia membandingkan budayanya sendiri dengan budaya Barat untuk kemudian memetik pelajaran: mengapa bangsa ini tertinggal dalam hal ilmu dan sikap.

Penutup: Kesadaran Nasional

Dalam perjalanan meraih cita-citanya, Ikal, khususnya, mendapati bahwa menjadi orang Indonesia di Eropa tidaklah mudah. Melalui fokusasi Ikal, tampak bahwa orang Indonesia mendapat kesulitan bersaing dengan orang kulit putih Eropa Barat, secara akademis. Orang kulit putih digambarkan menguasai kelas dan peradaban. Sementara orang Indonesia, melalui Ikal, harus berjuang mati-matian untuk bertahan baik secara fisik maupun mental.

Melalui pergaulannya dengan bangsa-bangsa kulit putih yang ‘modern’ itu, Ikal membandingkan budaya Indonesia dan budaya Barat. Seringkali budaya Barat diagungkan Ikal dan budaya Indonesia dikritik. Ketidakbanggaan Ikal sebagai orang Indonesia di awal cerita disebabkan ketidakmampuan birokrat Indonesia mengurus warga negaranya. Hal yang membuat Ikal terlunta-lunta saat tiba di Eropa. Hal yang telah disinggung Ikal di buku-buku sebelumnya. Ditambah pula dengan perilaku ironis birokrat Indonesia yang berhutang dari negara-negara maju, tapi tidak mencerminkan kesederhanaan.

Pendekatan postkolonial mencatat inferioritas bangsa Indonesia dalam novel ini. Bisa jadi ini adalah akibat penjajahan yang dialami Indonesia selama ratusan tahun. Penjajahan ini sedikit banyak melanggengkan anggapan bahwa bangsa kulit putih jauh lebih unggul daripada bangsa kulit berwarna (Indonesia). Akibatnya timbul perasaan rendah diri ketika berhubungan dengan bangsa lain yang berkulit putih. Ikal merasa kurang percaya diri bersaing dengan bangsa lain, dan ketika mendapat penghormatan merasa tidak percaya ia layak mendapatkannya. Suatu perasaan yang mewakili realitas bangsa ini: tidak bangga dan merasa tidak layak.

Namun, analisis teks juga mendapatkan adanya kesadaran dalam diri Ikal bahwa ia mampu dan layak duduk sejajar dengan bangsa lain. Jika ini dianalogikan sebagai representasi orang Indonesia maka kesadaran inilah yang diusung *Edensor*. Keberhasilannya memenangkan pertarungan mengunjungi sebanyak mungkin negara menumbuhkan rasa percaya diri dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Kesadaran bahwa meskipun negeri ini masih morat-marit, masih tertinggal dalam hal ilmu dan teknologi, telah tumbuh kesadaran untuk berani maju dan menempa diri dalam persaingan global tergambar dalam novel ini. Adalah sebuah keniscayaan untuk berubah menjadi lebih baik bukan hanya dalam penguasaan ilmu tetapi juga dalam perbaikan sikap. Agaknya kesadaran itulah yang hendak disampaikan *Edensor*.

Daftar Pustaka

- Barry, P. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to literary and cultural theory*. 2nd ed. Manchester: Manchester University Press.
- Cohon, L. 2008. A Highly Satisfactory Chinaman: Orientalism and American girlhood in Louisa May Alcott's Eight Cousins. *Children's Literature*, 36. Diunduh pada tanggal 8 Mei dari www.muse.jhu.edu

- Hirata, A. 2007. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang.
- Lye, J. 1998. Some Issues in Postcolonial Theories. Diunduh pada tanggal 27 Mei dari <http://www.brocku.ca/english/courses/4F70/postcol.php>
- Ratna, N. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. 1978. *Orientalism*. New York: Penguin Books.
- Said, E. 2000. Crisis (in orientalism). Dalam D. Lodge & N. Wood (ed) *Modern Criticism and Theory: A reader*. 2nd ed. Pearson Education.